

WOHING KANISTHAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



diajukan oleh:

Jonsen Robertus Tri Susanto
NIM 11123105

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

WOHING KANISTHAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Progam Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh
Jonsen Robertus Tri Susanto
NIM 11123105

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
WOHING KANISTHAN
Dipersiapkan dan disusun oleh
Jonsen Robertus Tri Susanto
NIM 11123105


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 1 Desember 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum.


Sekretaris Penguji


Sudarsono, S.Kar., M.Si.


Penguji Bidang I


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang II


Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.

Penguji Bidang III


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

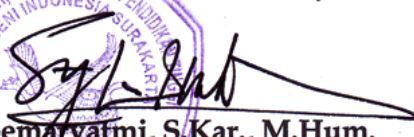
Penguji Bidang IV


Kuwato, S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.


NIP. 196111111982032003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

**Bapak dan Ibu tercinta
Kedua kakak kandungku beserta kakak iparku
Kekasihku tersayang
dan keluarga besar Trah Guna Yasa**

MOTTO



Teteken kanthi tekun mesthi bakale ketekan

(Anom Soeroto)

Ugemana watak jujur lan tanggung jawab

(Y. Suparso)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jonsen Robertus Tri Susanto

Tempat, Tgl. Lahir : Oku Timur, 28 Januari 1992

NIM : 11123105

Program Studi : S1 Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta.

Alamat : Jln. Ki Hadjar Dewantara, No. 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul *Wohing Kanisthan* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya ini, maka saya siap menanggung risiko/sanksi.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Desember 2016

Penyaji



Jonsen Robertus Tri Susanto

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga deskripsi Tugas Akhir Karya seni dengan judul *Wohing Kanisthan* ini dapat terwujud. Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyaji mengucapkan terima kasih kepada Bapak Purbo Asmoro, S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing karya. Berkat saran dan masukan penggarapan dari beliau penyaji dapat menyelesaikan karya ini

Terima kasih kepada Bapak Sudarsono, S.Kar., M.Si selaku Ketua Prodi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan karya Tugas Akhir ini. Terima kasih juga penyaji sampaikan kepada dosen penguji, atas saran-saran dan masukannya. Penyaji sampaikan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penyaji. Tidak lupa terimakasih penyaji haturkan kepada Setyaji, Tulus Raharja, dan Prasetyo Bayu Aji yang tiada henti membantu berbagai hal guna menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

Terima kasih tidak lupa penyaji haturkan kepada Ibu dan Bapak terkasih, Ibu M.M Lanjar dan Bapak Y. Suparso yang selalu memberikan doa, mencukupi berbagai kebutuhan selama menempuh kuliah. Terimakasih untuk teman-teman mahasiswa satu angkatan yang selalu memberi semangat. Terkhusus terimakasih kepada Adinda Eka Yuli Hartanti, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan

Tugas Akhir ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan anugerah dan kasih sayang-Nya kepada kita semua Amin.

Surakarta, 1 Desember 2016

Penyaji



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PRNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan	1
B. Ide Penyusunan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Sumber tertulis/Literatur	5
F. Sumber Lisan/Narasumber	7
G. Sanggit Cerita	8
H. Ringkasan Cerita	9
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	12
A. Tahap Persiapan	12
1. Orientasi	12
2. Observasi	13
3. Eksplorasi	14
B. Tahap Penggarapan	14
C. Penyusunan Naskah	15
D. Penataan Irian	15
E. Proses Latihan	16
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	17
A. Prolog	17
B. Pathet Nem	19
C. Pathet Sanga	26
D. Pathet Manyura	32
BAB IV PENUTUP	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39

DAFTAR ACUAN	40
A. Kepustakaan	40
B. Narasumber	42
C. Diskograf	42
GLOSARIUM	43
LAMPIRAN	
A. Lampiran 1 : Daftar Pengrawit	46
B. Lampiran 2 : Notasi Gendhing/Iringan	47
C. Lampiran 3 : Notasi Vokal	60
D. Lampiran 4 : Biodata	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyusunan

Wayang kulit merupakan kesenian yang membudaya sejak zaman pemerintahan Prabu Airlangga raja Kahuripan, pada tahun 976-1012 (Liaw Yock Fang, 1982:128). Saat ini keberadaan wayang masih banyak diterima di kalangan masyarakat baik di tanah Jawa maupun di nusantara. Oleh karena itu, wayang semestinya dikembalikan pada fungsinya yakni sebagai *tontonan dan tuntunan*, bukan hanya sebagai hiburan, namun juga menekankan pada penggarapan nilai serta norma-norma kehidupan yang terkandung dalam lakon wayang.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* norma adalah “aturan atau ketentuan yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan dipakai sebagai panduan, tatanan, pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima di kalangannya” (2005:783).

Melihat hal di atas, penyaji mencoba menceritakan dalam cerita wayang kulit yang tidak hanya hiburan saja. Penyaji mengharapkan wayang kulit sebagai media penyampai pesan-pesan moral dan “*ahlak*” kehidupan manusia yang dikemas di dalam lakon wayang kulit sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur dalam wayang. Di antaranya dengan membuat perubahan sajian pentas wayang, tanpa harus meninggalkan tata cara pementasan klasik dan hanya mengikuti permintaan penikmat wayang. Para seniman atau

pelaku seni dalam penyesuaiannya ingin membuat bentuk inovasi seperti bentuk iringan dan garapan baru agar tetap bisa dinikmati di masa kini.

Penyusun mengangkat berbagai nilai yang ada di dalam rumah tangga, hal ini berawal dari pengamatan di lingkungan sekitar. Kehidupan manusia di dunia ini selalu menghadapi berbagai masalah. Permasalahan yang pasti dialami seseorang dalam kehidupan adalah masalah cinta dan kasih. Oleh karena itu, tidak jarang kisah cinta hadir dengan berbagai problem, baik yang berakhir suka maupun duka. Cinta tidak mengenal usia, suku dan ras, siapapun dapat mengalaminya.

Seseorang yang telah jatuh cinta sering sekali lupa segalanya, moralitas terkadang tidak diperhatikan lagi. Keegoisan menjembatani adanya berbagai tindak kekerasan sebagai akibat pemaksaan cinta. Karena terdorong kuatnya rasa cinta yang tak kunjung terkendalikan, seseorang tega melakukan apapun agar hasrat cintanya terpenuhi. Namun semua kembali kepada diri seseorang tersebut, bagaimana agar menahan diri dari godaan kehidupan. Apabila dalam diri tidak tertanam prinsip dan konsekuensi yang tinggi akan timbul suatu permasalahan yang besar.

Berangkat dari hal di atas, penulis bermaksud mewadahi permasalahan kehidupan yang aktual dalam keluarga di antaranya aturan, norma-norma dan ketentuan yang berlaku. Di dalam keluarga perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan keterbukaan tentu menjadi masalah yang sering terjadi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyaji mencoba menuangkan nilai yang berkaitan dengan sikap manusia dalam kehidupan keluarga, yang bertolak belakang dengan norma kehidupan.

Di dalam karya ini, penyusun ingin menerapkan ilmu dan pengetahuan pedalangan yang telah dipelajari, baik teori maupun praktik

ke dalam Ujian Karya Tugas Akhir Jurusan Pedalangan tahun akademik 2016-2017. Penyusun memilih lakon *Wohing Kanisthan* untuk mencoba menekankan nilai hidup seseorang yang menyimpang dan menyesal, ke dalam lakon tersebut

B. Ide Penyusunan

Ide dasar penyusunan karya ini diilhami oleh dasar penggarapan tulisan Wawan Susetya yang berjudul *Matahari Kembar di Mandura* (2011:100-105). Di dalam cerita tersebut mengisahkan mengenai runtutan perjalanan hidup Dewi Maerah yang memang sebagai tokoh tidak setia, hanya mementingkan diri sendiri, serta mudah terkena bujuk rayu lelaki selain suaminya. Kesimpulan yang dapat di ambil dalam kisah tersebut adalah “penyesalan” seseorang karna perbuatannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* penyesalan adalah “perasaan tidak senang susah kecewa, karena telah berbuat kurang baik atau dosa” (2005:1054). Penyesalan dapat diartikan sebagai hasil dari kesalahan yang dulu dilakukan seseorang tanpa memperhitungkan akibat yang akan dialami dari perbuatannya. Penyesalan juga perwujudan rasa pasrah yang berbuah dari kesadaran diri dari dalam hati seseorang ketika menemui titik akhir atau tidak mengerti apa yang harus diperbuat lagi. Penyaji pada karya ini menekankan rasa penyesalan seorang individu ketika telah jatuh dalam dosa dan menyesal di sepanjang hidupnya.

Wohing Kanisthan adalah judul yang dipilih oleh penyusun dalam menggarap tokoh Maerah yang mewadahi lakon *Wohing Kanisthan*. Dengan melihat sikap tokoh tersebut, tercermin perilaku yang

menyimpang dari hukum-hukum moral yang ada. Karena pada dasarnya “pelaksanaan hidup seksual yang berupa kesatuan wanita dan pria hanya boleh terjadi dalam perkawinan yang sah, untuk saling meluhurkan dan menyempurnakan” (Drijarkara, 1989:44-45).

Pada penggarapan lakon ini penyaji memilih bentuk *pakeliran ringkas*, karena dipandang lebih efektif membingkai karya ini. Dengan alasan karena merupakan bentuk *pakeliran* yang berdurasi lebih pendek tetapi masih tetap menggunakan unsur-unsur penyajian *pakeliran* semalam, baik dalam *Pathet*, *Adegan*, dan *Balungan Lakon* (Sudarko, 2003:44). Dengan demikian, penyusun mencoba menggarap karya tugas akhir dalam bentuk pargelaran wayang kulit *ringkas*.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir dengan *Lakon Wohing Kanisthan* bertujuan untuk menuangkan pemikiran penyusun dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, khususnya di dalam kehidupan rumah tangga. Karena pembentukan karakter, sikap dan perilaku seseorang tidak lepas dari faktor bagaimana orang tua dalam membimbingnya. Karya ini juga merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh penyusun, guna mendapatkan gelar Sarjana dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun manfaat yang diharapkan dari penyaji adalah agar karya ini dapat menjadi sumbangsih untuk dunia pedalangan, serta pengkayaan garap *sanggit* baik *catur*, *sabet* dan *iringan*, terutama untuk teman-teman yang akan menempuh ujian Tugas Akhir minat pengkarya.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya *Wohing Kanisthan* ini tentunya tidak lepas dari berbagai sumber, baik lisan, tulisan, maupun diskografi. Penggalian terhadap sumber bertujuan untuk menambah kekayaan informasi terhadap lakon yang akan ditampilkan agar menghindari adanya duplikasi atau plagiasi dari karya yang sudah ada. Selain itu, untuk mencari celah yang diharapkan bisa menjadi ruang untuk penemuan *sanggit* baru yang memungkinkan munculnya garapan yang berbeda.

1. Sumber Tertulis

Beberapa sumber tertulis yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Dewi Maerah dan Prabu Basudewa, diantaranya: Di dalam buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999:864-866), Harjowirogo, dalam buku *Sedjarah Wajang Purwa* (1952:63-64), Soetarno yang berjudul Lakon-Lakon Wayang Kulit Gaya Surakarta (2006:50-51), dan Sucipto Hendra dalam buku *Kitab Lengkap Tokoh Wayang dan Silsilahnya* (2016:278-279). Pada umumnya mempunyai kisah yang sama, yaitu Dewi Maerah adalah salah satu dari ketiga istri Prabu Basudewa, rumah tangga Prabu Basudewa dengan Dewi Maerah menjadi rumit ketika kehadiran Gorawangsa dalam kehidupan Maerah. Prabu Gorawangsa melakukan *laku cidra* dengan berubah menjadi sosok Prabu Basudewa, dan mengajak berhubungan badan dengan Dewi Maerah. Hal itu diketahui oleh raden Arya Prabu, mengapa kakaknya berada di istana, padahal sepengetahuannya Basudewa sedang berburu di dalam hutan. Curiga dengan keadaan

ini Arya Prabu melakukan tindakan, dengan berangkat menuju kedalam hutan. Sesampainya di hutan ia bertemu dengan Basudewa yang sebenarnya, kemudian mereka bergegas untuk pulang ke Mandura. Sesampainya di kerajaan, mereka bertemu dengan Basudewa palsu(Gorawangsa). Akhirnya perang terjadi, Gorawangsa terkena jemparing Kyai Ganda Ludira dan mati oleh Prabu Basudewa.

Karya Tugas Akhir *Dewi Maerah* oleh Sri Harti (36 tahun). Keteguhan hati adalah sasaran tema pada karya yang telah diangkat pada karya Tugas Ahirnya. Menceritakan sebuah kesetiaan yang ternoda oleh godaan orang lain dan berakhir dengan kesadaran pada kedua tokoh, yakni Maerah dan Basudewa dan pada ahirnya menjadi awal kehidupan yang baru, damai, dan tentram.

Padmosoekotjo, dalam buku *Silsilah Wayang Purwa mawa Carita jilid V* (1984:24-25). Menjelaskan bahwa Basudewa mempunyai empat istri yakni: Maerah, Rohini, Mahendra dan istri simpanan lain yaitu Warabadra atau Badrahini. Pada suatu hari Basudewa mendapatkan petunjuk dari Dewa, yang mengatakan bila ia ingin segera mempunyai anak dari ketiga istrinya maka ia harus berburu di hutan Kumbina.

Wawan Susetyo dalam bukunya *Matahari Kembar di Mandura* (2011:100-105), yang berbeda dengan *sanggit-sanggit* yang ada pada umumnya. Ia menceritakan dari awal sikap Dewi Maerah yang bersikap selalu ingin dicukupi, serakah dan gila kedudukan. Hal itu dapat terlihat pada saat ia dilamar oleh Basudewa, ia meminta agar kelak anaknya di jadikan seorang raja. Namun setelah lama dengan Basudewa belum dikaruniani anak, Maerah melakukan perselingkuhan dengan raja raksasa dari Guwabarong, yaitu Prabu Gorawangsa, hingga melahirkan Kangsa

Dewa yang ahirnya melakukan pemberontakan dan ingin merebut Kerajaan Mandura.

2. Sumber Lisan

Anom Soeroto (68 tahun) dalang profesional, mempunyai pendapat bahwa Gorawangsa adalah seorang raja *gandarwo* yang tinggal di dalam gua Gowarga atau Guagora. Pada pementasan dengan lakon *Basudewa Kembar* yang dibawakannya, menunjukkan bahwa keinginan Gorawangsa begitu menggebu-gebu, dan menyamar sebagai Basudewa hingga Maerah bigung menentukan pilihannya.

Bambang Suwarno (66 tahun) dalang profesional dan dosen Jurusan Pedalangan, mengatakan Dewi Maerah atau Amirah memang berbuat selingkuh dengan Gorawangsa, namun hal itu terjadi karena Amirah tidak mengetahui bahwa yang datang kepadanya pada saat itu bukan Basudewa yang sebenarnya. Hal ini diketahui oleh Raden Ugrasena dan Ahirnya Gorawangsa di Bunuh oleh Ugrasena, Adik Basudewa.

Purbo Asmoro (55 tahun) dalang profesional dan dosen Jurusan Pedalangan mengatakan bahwa Maerah sebelumnya pernah bertemu dengan Gorawangsa, yakni pada waktu sayembara melamar Maerah. Hal itulah yang mendasari mereka menjalin hubungan, komunikasi, hingga melakukan hal tercela tersebut. Meskipun awalnya Gorawangsa juga ragu-ragu pada Maerah, mau atau tidak menerima cintanya.

E. *Sanggit* Cerita

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka, yang dilakukan seorang dalang guna menemukan ide atau imajinasi yang sama sekali baru. Agar memberi kesan yang berbeda terhadap lakon yang dibawakan, seorang dalang akan membuat suatu perubahan-perubahan *sanggit* dari lakon yang sudah ada sejak para dalang terdahulu (Nugroho, 2012:99).

Lakon *Basudewa Grogol*, *Basudewa Kembar*, *Dewi Maerah*, *Jakamaruta* dan *Matahari Kembar di Mandura* menjadi pondasi awal penggarapan karya ini. *Sanggit* ini menceritakan Dewi Maerah pada saat ditinggal bertapa oleh sang raja, ia melakukan perselingkuhan dengan Gorawangsa. Karena ia terbuai dengan hasrat, kemauan, dan ambisinya. Setelah menjadi istri Basudewa memang Maerah sedikit lupa diri dan mempunyai ambisi yang tinggi, mungkin karena ia pada waktu di pertapan tidak pernah merasakan kemewahan, kecukupan, dan serba ada, maka ia setelah merasakan hidup mewah selalu berhura-hura. Hingga ia begitu mudah lupa akan janji setianya pada Basudewa. Maerah melakukan perselingkuhan dengan Gorawangsa yang tidak berubah wujud menjadi Basudewa melainkan berwujud raksasa, raja dari Kerajaan Guwargo yang pada *sanggit* ini dibunuh oleh Basudewa. Pada *sanggit* ini Maerah bukan mati setelah melahirkan atau dibunuh, tetapi mengalami kesengsaraan hidup yang tak berkesudahan.

F. Ringkasan Cerita

Setelah berumah tangga selama beberapa tahun, Dewi Maerah dan Basudewa belum juga mempunyai keturunan, begitu juga dengan ketiga istri yang lainnya belum juga mempunyai keturunan. Maerah sering kali sedih dan bimbang, karena ia ingin sekali segera mempunyai keturunan. Selain itu juga, hingga saat itu ia masih selalu dibayang-bayangi dengan kehadiran Gorawangsa yang datang kembali dalam hidupnya. Gorawangsa seringkali menanyakan kabar tentang Maerah melalui surat, karena secara diam-diam ia mempunyai seorang suruhan yang berada dalam keraton Mandura. Meskipun Maerah tak mau memberikan balasan padanya, ia pantang menyerah hingga berkali-kali Gorawangsa mengirimkan surat melalui orang suruhannya. Perhatian yang lebih selalu ia berikan pada Maerah, hal itu semakin membuat gunda dalam hati Maerah. Semakin lama, hubungan Maerah dan Gorawangsa semakin terjalin dengan baik

Prabu Basudewa bergegas ingin bertapa di hutan Palasara, untuk menenangkan diri dan meminta petunjuk Yang Maha Kuasa. Ia mendatangi Dewi Maerah di Keputren dan berpamit untuk berangkat ke Hutan Palasara .

Setelah keberangkatan sang suami, Dewi Maerah merasa sedih dan kesepian. Hari demi hari ia selalu merenung, hatinya merasakan sepi dan kurang mendapat perhatian, ia berpikir jika ia sudah mempunyai anak tentu Basudewa tidak akan pergi bertapa hingga beberapa bulan dan meninggalkannya sendiri. Hal itu yang melandasi Maerah ingin segera hamil dan mempunyai anak.

Pada saat Basudewa pergi bertapa, Gorawangsa raja raksasa yang tergilagila pada Maerah itu mengetahui bahwa Maerah sedang sendiri, karena ditinggal bertapa oleh Basudewa. Oleh karena itu, Gorawangsa bergegas datang ke Kerajaan Mandura melalui pintu belakang serta merayu Maerah agar mau menjadi istrinya dan melayaninya. Karena di dalam hati Maerah berkeinginan bagaimana agar ia hamil dan mempunyai anak, akhirnya ia lupa diri dan melayani Gorawangsa. Kedua insan pun terbuai dalam api cinta dan melakukan perbuatan tercela. Keberadaan Gorawangsa diketahui oleh emban (Cangik), karena ada suara menyerupai harimau, emban segera melaporkan hal aneh tersebut pada Saragupita. Saragupita bergegas ke hutan untuk melaporkan hal ini pada Basudewa.

Di saat yang sama Prabu Basudewa yang sedang di dalam hutan, dalam keheningan Basudewa melihat seekor kijang yang hendak di paksa bersenggama oleh harimau, maka Basudewa bergegas memanah harimau, namun justru kijang itu terkena panah, dan menjerit menyerupai suara seorang. Basudewa teringat pada Maerah dan memberi perintah pada Aryaprabu untuk pulang menjenguknya. Sebelum berangkat datanglah Saragupita yang melaporkan keanehan di dalam kamar Maerah, akhirnya Aryaprabu pulang bersama Saragupita.

Sesampainya di kerajaan, Aryaprabu menemui emban (Cangik), serta memerintahnya untuk menghadap kepada Maerah dan mengatakan bahwa ada hal penting yang akan disampaikan. Emban (Cangik) berangkat menghadap Maerah, namun dihalang-halangi dan ditarik dari belakang oleh emban (Parekan). Aryaprabu melihat hal kejadian itu, maka ia menyuruh Saragupita menangkap emban (Parekan) tersebut, namun

emban (Parekan) dapat melarikan diri dan berubah menjadi *yaksi* (raksasa wanita). Karena sebenarnya, emban (Parekan) tersebut adalah mata-mata yang diperintah oleh Gorawangsa untuk berada di dalam kerajaan Mandura mengikuti keseharian Maerah. Aryaprabu segera mendekati kamar Maerah, ia melihat sosok raksasa yang sedang memadu kasih dengan kakak iparnya itu. Aryaprabu segera masuk dan bertemu dengan Gorawangsa. Perang terjadi, Aryaprabu kalah dan berlumur darah. Basudewa yang di dalam hutan merasa cemas akan keselamatan adiknya, maka ia bergegas untuk pulang.

Gorawangsa dan Maerah pergi meninggalkan Mandura menuju Kerajaan Gowarga. Basudewa sesampainya di kerajaan bertemu dengan Aryaprabu yang berlumuran darah dan mengatakan bahwa Maerah telah dibawa pergi oleh Gorawangsa. Basudewa segera mengejanya, Peperangan terjadi, Gorawangsa mati terkena *jemparing* (panah) Basudewa. Maerah menangis dan hendak bunuh diri menggunakan keris, namun Basudewa datang dari belakang dan merebut keris yang dibawa Maerah serta membuangnya. Basudewa marah, berkata pada Maerah dan pulang ke Kerajaan Mandura meninggalkan Maerah sendiri.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap proses penyusunan karya merupakan langkah persiapan awal yang dilakukan untuk memperhitungkan berbagai hal yang berkaitan dengan penggarapan, dengan tidak mengurangi tema dan gagasan pokok yang telah tersusun. Tiga langkah awal dan tahapan yang telah dilakukan oleh penyaji, yakni: Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi.

1. Orientasi

Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi penyajian. Mencari berbagai informasi mengenai lakon *Wohing Kanisthan* dari berbagai sumber buku, video, audio yang berkaitan dengan Maerah. Dengan banyaknya perbendaharaan informasi yang telah didapat dari berbagai sumber, memungkinkan penyaji memahami lakon yang diangkat dalam penyajian. Setelah melakukan berbagai pengkajian, penyaji merumuskan beberapa pokok pikiran yang menjadi tema sajian, di antaranya: Mengapa Maerah melakukan hubungan terembunyi dengan Gorawanga, bagaimana Basudewa menyikapi dan berbagi kasih sayang kepada semua istrinya, adil atau tidak, bagaimana sikap dan perasaan seorang wanita bila dimadu. Dari beberapa hal tersebut, maka penyaji pada akhirnya dapat merumuskan masalah pokok pikiran pada lakon yang dipilih yaitu:

(1) Perlunya memahami dan mengerti keadaan, serta keterbukaan dalam berbagai hal yang ada di dalam keluarga. (2) Kesetiaan dalam mempertahankan keutuhan keluarga, serta mampu melupakan masa lalu dan tidak mengingatnya kembali, demi menuju kehidupan baru yang lebih baik. (3) Sifat menang sendiri dan ingin mempunyai kedudukan, tanpa menghiraukan nasehat orang lain yang hanya akan berakhir dengan penyesalan.

2. Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk memastikan hasil dari tahap sebelumnya, sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang dipresentasikan melalui karya. Pengamatan dari berbagai sumber tertulis yakni semua buku yang memuat *lakon* yang akan digarap dan sumber lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar, narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas dibidangnya, merupakan tahap yang dilakukan pada observasi. Setelah melakukan tahap ini, penyaji dapat mempunyai data dan sumber yang kuat serta lengkap, sehingga penyusun dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusun mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Wohing Kanisthan* meliputi: (1) Sikap Maerah yang ambisi akan kedudukan atau jabatan. Maka ia menginginkan anaknya kelak menjadi raja. (2) Jalan hidup yang dipilih Maerah menyimpang dengan norma-norma kehidupan, karena rasa ingin segera mempunyai keturunan itu tidak

dapat dibendung maka ia melakukan perselingkuhan, dengan harapan supaya segera mempunyai anak yang akan menjadi raja di Mandura. (3) karena sikapnya yang ambisius, ahirnya Maerah merasakan kehidupan yang susah dan menyesal sepanjang hidupnya.

3. Eksplorasi

Setelah menemukan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyaji melakukan eksplorasi terhadap konsep konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini merupakan *pakeliran ringkas*. Berbagai tahap yang telah dilakukan, untuk membentuk sajian materi (naskah), sanggit yang akan digarap terasa tepat dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih. Selain itu, hasil dari eksplorasi tersebut meliputi *cak, Sabet, Catur, Sulukan, Irian, dan lain sebagainya*.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dalam karya *Wohing Kanisthan* melalui berbagai tahap rangkaian kegiatan untuk mewujudkan ide menjadi sajian karya pertunjukan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menggarap karya ini adalah: (1) penyajian naskah dan skenario; (2) penataan musik atau iringan; (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Data dari berbagai sumber baik lisan dan sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dipilih dan dipilah serta diolah untuk menemukan bahan yang dapat untuk mendukung serta memperkuat tema sajian karya. Setelah melakukan pengolahan dengan membentuk gambaran naskah, penyaji melakukan konsultasi kepada dosen penguji, guna memantapkan penggarapan naskah dari berbagai saran dosen penguji untuk membangun kelayakan karya yang akan disajikan oleh penyaji.

2. Penataan Irian

Penataan iringan sangat berkaitan erat dengan naskah sajian karya dan konsep adegan yang telah ada pada naskah sajian. Adegan-adegan pada suatu *pakeliran* sangat mempengaruhi dalam penggarapan iringan *pakeliran*. Penyaji dalam menggarap iringan *pakeliran* pada karya Tugas Akhir *Wohing Kanisthan* ini tidak menggarapnya sendiri, tetapi dibantu oleh Saudara Setyaji, S.Sn, karena penyaji memandang bahwa saudara Setyaji memiliki kemampuan dalam bidang penataan iringan karawitan *pakeliran* serta dapat memenuhi suasana dan drama dalam lakon, sesuai dengan karya yang telah disusun. Penataan iringan *karawitan* pada karya *Wohing Kanisthan* tentunya masih mengacu pada tradisi.

3. Proses Latihan

Proses latihan adalah waktu untuk menyatukan naskah dengan iringan yang sudah ada, agar selaras dan membangun suasana dari lakon yang disajikan. Selain itu, penentuan pendukung sajian sudah terlaksana sebelum proses latihan terjadi, agar di dalam latihan antara penyaji dengan pendukung sajian dapat berjalan dengan baik. Dengan proses latihan, penyaji juga dapat membenahi berbagai hal di antaranya: *Cak*, naskah, penulisan, maupun iringan, sehingga penyaji dapat membawakan karya *Wohing Kanisthan* secara maksimal.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Prolog

Iringan vokal *Sendhon Rencasih* ilustrasi *kayon*, tampil Maerah di tengah gawang kelir. Kemudian *Umpak Gender* masuk *Garap Balungan* menjadi *Tembang Mijil*. Tampil bayangan kebahagiaan Basudewa bersama Rohini, kemudian Rohini *dientas* ke gawang kiri. Basudewa membalik ke kanan, dari gawang kanan tampil Badrahini. *Tembang Mijil* selesai iringan menjadi *Ladrang Sandhung Watang slendro sanga*, iringan sirep dan janturan.

Mendhung hanggameng, samirana kang sumilir sakala datan lumampah.
Awit kaprabawan Sang Kusuma yu Dewi Maerah kang lagya nandhang rudrah.
Wadana katingal rengu, tumbuh-tumbuh kang rinasa, praptaning kang Rama
begawan Kawita maweh lejaring galih.

Jaturan selesai, iringan menjadi *Srepeg Nglentara slendro sanga*. Maerah bingung dan melemparkan *kayon*, iringan seseg datang *Resi Kawita* dari gawang kiri iringan menjadi *Ayak-ayak Yogja*, kemudian sirep dan dialog.

KAWITA : *Nini, Pun bapa iki jejer ing wong tuwanira, wiwit nalika*
semana amung kepingin nyawang sarta ngrasakake
kabagyane anak. Tentreming wong omah-omah iku lamun
linambaran rasa panarima ya Ngger.

MAERAH : *Inggih Rama kaluhuran, jer kabegjan ingkang kula*
sandhang tetela mujudaken nugraha. Dene Maerah
namung wanita parden ginarwa narendra, nanging
menapa lepat menawi kula gadah idham-idhaman, enggala
pinaringan momongan ingkang ing tembe sageda sumilih
keprabon. Jer Kakangmbok Rohini saha Badrahini engga
dinten samangke dereng peputra.

KAWITA : *O.. anakku Ngger Maerah, kabeh titah nduwe panjangka nanging apa kang bisa sira tindakake? Sepisan, sira dudu garwa prameswari. Kapindho, nganti samengko sira uga durung darbe putra.*

MAERAH : *Rama, rehning garwa tetiga dereng wonten ingkang saged amadhahi wijining sang nata, mila kula sanget nguwartosaken datheng lestantuning keprabon Mandura. Dhuh Rama sewu margi badhe kula lampahi murih kasembadan sedya kula.*

KAWITA : *Hong wilaheng, Ngger dak jaluk sira aja nempuh marga duraka. Nadyan nganggo pawadan murih lestarining Kraton Mandura, yen sira kliru milih cara yekti mung bakal ngundhuh papa.*

Pathet Mambeng laras slendro pathet sanga.

3 3 3 3 3 3 3 3 2.3
Ma - ngu ma - ngu wang - wang ma - nge -ni

3 3 2 2, 2 3 3 5 5
Ne - na- ngi o -neng- ing na - la

5 3.2, 2 2 2 2 2 2 1 1 1
Ru - drah tan - bang- kit pi -nam - beng mam - beng

(Subono, 2009:15)

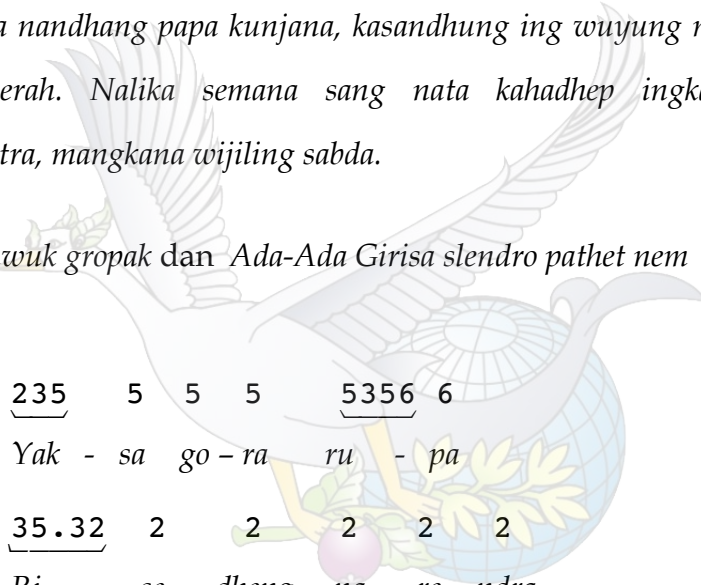
Iringan menjadi *Srepeg Pinjalan slendro sanga*, Kawita *dientas* ke kiri, tampil bayangan Gorawangsa iringan menjadi *Srepeg Nem*. Gejolak batin Dewi Maerah iringan menjadi *Sampak Nem*, bayangan Maerah membesar dan menghilang.

B. Pathet Nem

Dari gawang kanan kelir tampil Gorawangsa iringan Gebyar Asmara, kemudian memeluk kayon, iringan sirep ditimpali Kawin sekar Asmaradana, kemudian menjadi kebar inggah Gending Majemuk slendro nem. Tampil Suratimantra, Togog, dan Mbilung. Iringan sirep ditimpali janturan.

*Anenggih menika ta Narendra Gowarga jejuluk Sang Prabu Gorawangsa.
gagah prakosa dhasar sekti mandraguna, pilih tandhing ungguling aprang.
Kacarita sang nata lagi emeng ing galih, panawange netra nglangut tanpa pagut,
labet denya nandhang papa kunjana, kasandhung ing wuyung mring kusumayu
Dewi Maerah. Nalika semana sang nata kahadhep ingkang rayi ditya
Suratimantra, mangkana wijiling sabda.*

Iringan suwuk gropak dan Ada-Ada Girisa slendro pathet nem



<u>235</u>	5	5	5	<u>5356</u>	6
Yak	-	sa	go - ra	ru	- pa
<u>35.32</u>	2	2	2	2	2
Ri	-	se - dheng	na	- re - ndra	
6	6	6	<u>61.6</u>	5	
Yak	-	sa	le - la	- ku	
1	1	1	1	1	
Kan	-	mal - wa	ling - kang		
2	2	2	2	<u>216</u>	6 3
Gam	-	bi	ra ma	ra ngah	O

(Sutrisno, TT:23)

GORAWANGSA : *Hehe hong tete hywang kala lodra maspatik raja dewaku. Suratimantra, sepuluh warsa wus lumaku, Maerah sesotyaning atiku ginarwa dening Basudewa. Rumangsaku kaya wus sewu tahun uripku tansah kagodha wewayangane.*

SURATIMANTRA : *Dhuh Kaka Prabu liripun kados pundi dhawuh Paduka?*

GORAWANGSA : *Katresnanku marang Maerah durung bisa sun sigeg, aku sumurup lamun nganti titimangsa iki, durung ana rasa kabagyaning Dewi Maerah. Mula dak arani kaya ana sulaking pepadhang bakal katekaning gegayuhanku.*

SURATIMANTRA : *Lepat diagung pangaksama Kaka Prabu, mungkaring raos sih Paduka datheng Dewi Maerah mugi kasirepa kemawon, awit kanyatanipun mboten saget kabudidaya.*

GORAWANGSA : *Sing kandha sapa? Wiwit nalika semana pun kakang tansah ngulati lelakoning Maerah kanthi genep lan jangkep.*

SURATIMANTRA : *Lajeng Paduka mawi srana menapa Kaka Prabu?*

GORAWANGSA : *Si adhi ora perlu mangerteni sranane lan sapa kang ndak-utus menyang Mandura. Nyatane saben wanci tansah bisa memadhang atiku. Nadyanta amung lumantar lungiting tulis, rumpakaning sastra, kang ora tau tinanggapan dening Maerah, nanging rasaku wus sengsem, dene isineng atiku bisa disumurupi dening wong kang dak tresnani. He Togog!*

TOGOG : *Kula wonten dhawuh Sinuwun.*


GORAWANGSA : *Ingsun nedya nuruti panangising atiku Gog, mumpung Mandura lodhang, amarga Basudewa lan para punggawa padha manjing alas.*

TOGOG : *Wo....Sinuwun, mbok inggih sampun. Awit Mandura tasih dipun pageri pipit.*

MBILUNG : *Tresna kuwi aja dipenggak, nek digondheli adhakane malah bablas.*

SURATIMANTRA : *Kaka Prabu kula aturi emut dhateng kawibawan Paduka. Menawi ngantos kawanguran dening akathah, badhe kados menapa sureming keprabon Paduka.*

Ada-Ada Greget-saut Jugag Slendro Nem



6	6	6	6	6	6	6	6	6	6									
Bu	-	ta	pan	-	dha	-	wa	ta	-	ta	ga	-	ti	wi	-	sa	-	ya
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1							
In	-	dri	yak	-	sa	sa	-	ra	ma	-	ru	-	ta					
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	6	,	3					
Pa	-	wa	-	na	ba	-	na	mar	-	ga	-	na	O					

(Sutrisno, TT:25)

GORAWANGSA : *He..he.. Suratimantra, aja nyamarake marang pun kakang, kabeh lekasku wus ndak petung. Togog, mara age metuwa njaba budhalna wadya sandi, kon gawe rusuh aneng Mandura.*

TOGOG : *Waduh, lha kok lajeng mekaten Sinuwun?*

GORAWANGSA : *Aja kakehan pitakon, enggal budhala!*

Iringan *Srepeg Jagol laras slendro pathtet nem*, Gorawangsa *dientas* ke kanan, dan Suratimantra *dientas* ke kiri beserta Togog, Mbilung. Tampil Gorawangsa dari gawang kiri terbang iringan *seseg* menjadi *Lancaran Herodes*, budhalan *wadya* Gowarga iringan berubah menjadi *Sampak Nem*. *Wadya* Gowarga membuat kerusuhan dengan melemparkan Api di beberapa tempat dengan cara bersembunyi. Api semakin membesar, hal itu diketahui oleh barisan Mandura dan mendekatinya, iringan *seseg wadya* Mandura mundur kemudian *sirep* serta *ginem*.

WADYA 1 : *He.. kanca ana geni, ana geni, waspada kanca,*

WADYA 2 : *Iya kanca, seng waspada.*

Iringan *udhar*, tampil satu tokoh Tumenggung Mandura yang melihat barisan mundur, ia maju mengejar salah-satu dari *wadya* Gowarga. Ditariknya satu *wadya* Gowarga pada saat lari hendak bersembunyi, iringan *seseg* menjadi *Palaran Durma* dan perang. Iringan menjadi *Srepeg Nem*. *Wadya* Gowarga kalah lari dan dikejar oleh *wadya* Mandura. Adegan Saragupita mencegah dan menyuruh pulang ke Mandura. Iringan *Sampak Nem*

SARAGUPITA : *He Tumenggung Socanegara, dak sawang mungsuh wus padha keplayu. Mung gumuning atiku, bramacorah kang gawe rusuh iki durung bisa kawiyak.*

SUCANEGARA : *Inggih Gusti Patih, nitik kawontenanipun kados dede pawongan Mandura.*

SARAGUPITA : *Mula luwih rapetna barisaning wadya.*

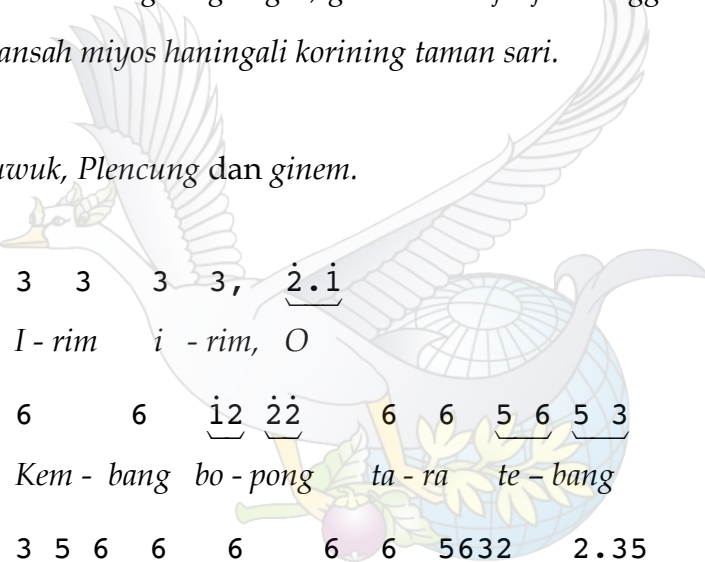
Iringan *Sampak Nem*, Saragupita dan tokoh Tumenggung Socanegara *dientas* ke kanan. Dari gawang kiri atas tampil Gorawangsa, kemudian *sirep*.

GORAWANGSA : *E...iki wanci kang prayoga, nggonku bakal ketemu lawan Maerah , e.. e... aja kaget wong ayu.*

Iringan *Sampak Nem*, Gorawangsa masuk ke *keputren Mandura*, iringan *suwuk*. Kemudian *Pathetan Kloloran Golek Kebumen* (disajikan oleh wiraswara), berlanjut menjadi *Gendhing Loro-loro Topeng*. Tampil *Limbuk* dan *Cangik*, iringan menjadi *Ayak-ayak Nawung* tampil *Maerah* iringan *sirep* dan *janturan*.

Remu-remu sorote Hyang Surya kang kalingan hima, surem sunare kang tumempuh ing puraya gung Negari Mandura, kadi weh prabawa tintrim. Kumriciking tirta kang hanjog anempuh sela-sela, miwah ganda aruming sesekaran munggwing taman, saya amimbuhi kekesing galih Sang Dewi Maerah. Wadana tansah katingal nglangut, goreh datan jenjem lenggahe. Mila sakedhap-sakedhap tansah miyos haningali korining taman sari.

Iringan *suwuk*, *Plencung* dan *ginem*.



3 3 3 3, 2̣.1̣
 I - rim i - rim, O

6 6 1̣2̣ 2̣2̣ 6 6 5̣ 6̣ 5̣ 3̣
 Kem - bang bo - pong ta - ra te - bang

3̣ 5̣ 6̣ 6 6 6 6 5̣6̣3̣2̣ 2̣.3̣5̣
 Re - ra - yu - ngan lung ma - leng - kung

6 1̣ 1̣2̣3̣2̣ 3 3 3 1̣ 2̣ 2̣ 3̣
 Tu - me- lung ru - ma - mbat - ing ly - an

6 1 2 2 2̣ 1̣ 3̣ 2̣2̣1̣2̣, 6̣.
 Weh semu kang ma - wor ra - ras, O

(Mudjanattistomo, 1977:102)

CANGIK : *Nuwun sewu Gusti Ayu, sadaya dedhaharan sampun samapta nanging mboten enggal Amboga. Wonten menapa Gusti Paduka katingal benten kalian padatan.*

MAERAH : *Biyung, atiku lagi bingung, wus sawetara suwe sang nata anggone tindhak lelana brata durung ana pawarta arsa kundur.*

CANGIK : *Mbok menawi sang nata nembe gentur anggenipun mesu brata murih enggal kasembadan sedyanipun.*

MAERAH : *Iya Biyung, Negara Mandura iki katon suda kekuwunge, tinilar dening kanjeng sinuwun.*

LIMBUK : *Gusti Ayu, sampun sanget-sanget sungkawa, kula pitados jengkarang sinuwun Prabu Basudewa namung mbudidaya kuncaraning Negari.*

CANGIK : *Nduk, kahanan iki dadi piwulang tumrap kowe, nadyan tinilar tapa brata pirang-pirang sasi, ewadene tansah setya, lan melu prehatin, cegah dahar lawan guling.*

LIMBUK : *Iya mak aku uga kepengin bisa nulat marang gusti ayu.*

CANGIK : *Lha ning suk kapan, wong nganti dina iki kowe urung gelem omah-omah?*

LIMBUK : *Sabar yung, aku golek sing mathuk. Jare wong lanang menang milih, dadi wong wedok ya wenang dipilih.*

Maerah mengelus dada.

MAERAH : *Biyung menyanga pepungkuran sawetara, aku tinggalen dhewe ing keputren kene Biyung.*

CANGIK : *Inggih Gusti sendika dhawuh*

Iringan *Sendon Kloloran laras slendro pathet nem*. Limbuk dan Cangik *dientas* ke kiri, Dari Gawang kanan tampil *emban* memberikan surat kepada Maerah.

3 3 5.6.53. i i i i2.i6 6...
Ga - lak u lat ka - di thathit am - ba - rung

2 2 2 2.16 12
Kang pa - mu - lu

3 5 36 5 3 3.53 2.1. 2.16.12
Lus - ma - nis ma - weh - kung O.....

3 3 3.5 3.21
Sem - ba - da geng

6 6 5 3 1 1 1.2 1.6
ha - de - deg man - da rang - kung

Umpak gender : (36.6 36.6 36.6 3132)

2 2 2 3 5 6 5.3 3 3.53 2..1
Ago - reh - pan - tes da - di me - ma - lat - kung

2.16.53.
O.....

(Proboharjono, 1951:141, Lagu dan Gaya Penyaji)

Pathet Sanga

Setelah *umpak gender*, disambung *Ada-Ada Sanga lawas gaya Pedesaan* kemudian *Srepeg Sanga*. Maerah bergerak, karena merasakan ada sesuatu yang datang.



5 5 5 5 5 6.1 2̇
Siyang pan - ta - ra ra - tri
 1 2̇.3̇ i 2̇ 2̇ i i2̇.i i
Ha - mung cip - ta pu - ku - lun
 2̇, 6 6 6 6 6 6i 65
O....., ta - nul - yan ka - ek - si
2̇.3̇ i 5.3 2
Mi - la ka - tur
 5 5 5 5 i.65 3.21
Ing - kang cundha - ma - nik
 6̇ 5 3 5 3 2
O.

(Sutrisno, 1976:7)

Iringan *Srepeg Sanga* kemudian *sirep*, ditimpali *janturan*

Madya ratri kawuryan, kang ana muhung sepi, amung kapiyarsa pangeriking jangkrik upa. Kocap ingkang mijil saking kori butulan galeyah-galeyah Sang Prabu Gorawangsa lumebet ing Taman Sari Praja Mandura. Matak aji palemunan, mila datan mokal lamun tan ana kang nguningani praptane. Sigra-sigra lumebet ing patenggane Dewi Maerah.

Iringan seseg, Gorawangsa datang iringan menjadi Roning Gadhung, slendro pathet sanga kemudian sirep.

GORAWANGSA : Eee...Maerah, aja kaget dene aku kang prapta ing patengganmu.

MAERAH : Dhuh Sang Prabu, teka semono tekat Paduka, dene nganti prapta ing Mandura wanci ratri kaya mangkene

GORAWANGSA : O....Maerah, notoling rasaku enggala prapta ing kene, yektine kepengen nyumurupi kahananmu. Aku minta aksama dene tansah nglantarake nawala, nyuntak isining atiku, labet nuruti derenging rasa.

MAERAH : Sang Prabu, ngunguning atiku, yagene Paduka datan bisa nyirep ubaling rasa katresnanmu marang Maerah.

GORAWANGSA : Sing gedhe pangapuramu, wiwit lelakon sayembara nalika semana, wewayanganmu ora bisa sun kipatake saka pangangen-angenku. Nadyan kanyatan aku ora kasembadan mengku garwa sira yayi, nanging atiku wus ayem, merga wanita gantilaning atiku wus bisa urip mulya lan tentrem.

Maerah mengelus dada, iringan Pathet Sanga Jugag laras slendro.

6 6 6 6 6 6 6 6
 Leng - leng ing dri - ya ma-ngu ma - ngu
23 21 1 1 1 1 1 1
 Ma - ngun - kun kan - dhuh - an ri - mang

2 1 2 1 1 1 16 5
 Lir le - na tan - pa ka - nin

(Darsomartono, 1985:15)

MAERAH : *Dhuh Sang Prabu, semono gedhening sih katresnanmu marang aku, teka ora luntur kepara malah kukuh bakuh kaya gunung waja.*

GORAWANGSA : *O.....Maerah, mangertia wong ayu, katresnanku suci, katresnanku thukul saka jiwa mulya kang linambaran rasa asih. Aku ora ngrudapeksa marang rasaning atimu, amarga yektine sira iku wus kawengku dening Basudewa. Mula lilanana aku ngukir asmamu sajroning sanubariku, senadyan mung dadi tetembangan lan pepadhang ing atiku.*

Iringan Sinom Logondang (disajikan oleh wiraswara), adegan Maerah dan Gorawangsa roman, iringan menjadi Srepeg Sanga kemudian sirep ditimpali pocapan.

Wauta kekarone wus gambuh, kaya kendhi lan tutupe. Dhasar wus sawetawis dangu Dewi Maerah datan lelumban maduning katresnan, kadi pasabinan kang nela, nganti-anti tekaning udan. Maerah wus kapilut dening manising wicara Sang Gorawangsa, ing wengi katon sepi, ing sepi marganing lali. Renggang gula kumepyur pulut datan ginggang sarambut, kekarone marem antuk jatining pemarem, dumadi ing saben ratri.

Iringan *Sampak Sanga*, tampil Cangik dari gawang kanan bertemu Saragupita iringan *suwuk* dan disambung *Ada-Ada Greget Saut Jugag slendro sanga*.

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
Ka - dang- mu pa - dha wa - rah - en den- be - cik

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Mbe - suk a - men - dhem- a ba - ris kang pra - yit - na

2 2 2 2 2 2 2 2 21 6, 1
Haw- ya sa - ran - ta wong - ing Dwa - ra - wa- ti, O

(Proboharjono, 1961:25)

SARAGUPITA : *He Biyung Emban ana apa sira mlayu-mlayu?*

CANGIK : *Ngaturi uninga gusti patih, sampun kirang langkung
 tigang ndalu menika, ing wanci madya ratri wonten
 suwanten gereng-gereng kados yaksa, saking
 patengganipun Gusti Ayu Dewi Maerah.*

SARAGUPITA : *Wo lha dalah, bangsane apa iki?*

Iringan *Sampak Lapor*, Saragupita mendekati kamar Maerah, iringan sirep ditimpali *janturan*.

*Kocap, Waspada sang Prabu Gorawangsa lamun ana sawijining
 punggawa Mandura kang anyaket mring papreman, sigra namakaken
 pengabaran, satemah kendhang kapracondang Sang Patih Saragupita.*

Saragupita terjatuh ke gawang kiri, iringan *suwuk*.

SARAGUPITA : *We..lha dalah pengabaran apa iki, oh..dados atur Sinuwun.*

Iringan *Sampak Lapor*, Suasana *kayon* iringan menjadi *Ketawang Sangkuriang slendro sanga*. Tampil Basudewa sedang bertapa, iringan *sirep* ditimpali *Janturan*.

Ingkang wonten ing madyaning Wana Palasara, nenggih Sang Nata Mandura ingkang nedheng mesu brata maladi hening, meminta nugrahaning jawata, sedhakep saluku juga nutupi babahan hatwa sanga, sajuga kang sinidhikara. Ana suwara datan denpireng, ana ganda datan rinasa, muhung wisiking Widhi kang denesthi. Weninging cipta mahanani wenteh sasmitaning jawata.

Iringan *Sampak Apresiasi* tampil ilustrasi Basudewa sedang bertapa, dalam bayanganya melihat seekor *kidang* dikejar oleh *macan*, iringan *sirep* lalu monolog Basudewa.

BASUDEWA : *Ya jagad dewa bathara, iki ana lelakon kang nganeh-anehi. Adat lupiya kidang kuwi dadi mangsane sima. Nanging kena ngapa kidang iki bakal den peksa cumbana. Heh sima, aja mlayu.*

Basudewa memanah *Macan*, namun justru *Kidang* yang terkena panah, iringan menjadi *Gangsaran 1*. Tampil bayangan Basudewa masuk ke raga Basudewa yang sedang bertapa, iringan berubah menjadi *Sampak Sanga*. Aryaprabu datang dari gawang kiri, iringan *suwuk*.

Ada-Ada sanga jugag laras slendro.

5 5 5 5 5 5 5 5 5

Sa- tri- ya mal - beng jeng- ga- la

1 1 1 1 1 1 1 1

A - las gung li - wang li - wung

2 2 2 2 2 2 2 1 6 1

An- nra-jang ri be- bon- dhotan O

(Subono, 2009:45)

ARYAPRABU : *Dhuh Kaka Prabu wonten wigatos menapa dene jugar anggen Paduka mesu brata?*

UGRASENA : *Kaka prabu, ingkang rayi Ugrasena cumadhong dhawuh. Menapa ingkang ngreridhu lekas Paduka?*

BASUDEWA : *Yayi sumurupa, jroning layap-liyep ing aluyup, ana gegambaran sima bakal meksa cumbana marang kidang, mula ora trima rasaku. Sima dak jemparing, nanging jebul malah kidang kang kena warastra, sarta njerit kaya jalma manungsa. Rasaku banjur ora kepenak, kelingan marang mbakayumu katelune.*

ARYAPRABU : *Dhuh Kaka Prabu jimat sesembahan kula, menawi tetela mekaten menapa prayogi kondur praja kemawon?*

Suara Saragupita datang dari luar

SARAGUPITA : *Kula ingkang sowan Sinuwun.*

Iringan *Sampak Sanga*, datang Saragupita dari gawang kiri

BASUDEWA : Kakang Patih, ana wigati apa dene katon lonjong mimis lakumu?

SARAGUPITA : Nyuwun pangapunten Sinuwun, ingkang abdi kumawantun sumusul paduka ing wana.

BASUDEWA : Iya Kakang, ana wigati apa mara age matura.

SARAGUPITA : Dhuh Sinuwun ngaturi uninga, kula nampi palapuraning emban, bilih ing patengganipun Gusti kula Dewi Maerah wonten suwanten gereng-gereng ingkang mboten limrah. Lajeng kula nyatakaken, nanging saking patengganipun Gusti Ayu medal pangabaran satemah kula kendhang Sinuwun.

BASUDEWA : Ya jagat dewa bathara.

C. *Pathet Manyura*

Ada-Ada Manyura. Basudewa muntab mengelus dada.

i i i i i i i i
 Meh - ra - hina semu - bang Hyang Ha - runa
3 5 6 6 6 6 6 6
 Ka - di netra - ning hang- ga - ra puh,
 2 2 2 2 2 2
 Sab- da - ning ku - ki - la.

(Probohardjono, 1951:157)

Ada-ada Manyura dilanjutkan *Srepeg Manyura*, kemudian iringan *sirep* dan *ginem* Basudewa menyuruh Aryaprabu pulang ke Mandura.

BASUDEWA : *Yayi Aryaprabu, sira dak utus baliya marang Praja, saperlu nyatakake perkara iki. Prayoga kabeh ditaliti kanthi permati Yayi.*

ARYAPRABU : *Inggih Kaka Prabu, sendika ngestokaken dhawuh, nyuwun pamit saha nyuwun tambahing pangestu.*

BASUDEWA : *Ya Yayi muga raharja lakumu Dhimas.*

Iringan *udhar* Aryaprabu berangkat ke Mandura, iringan *seseq* menjadi *Sampak Manyura* lalu berganti *Gantungan Ngramyang*, ditimpali vokal *Asmarandana* tampil adegan Gorawangsa roman dengan Maerah. Iringan disambung *Srepeg Madiunan*, bayangan Maerah dan Gorawangsa membesar serta hilang. Datang Aryaprabu dari gawang kiri menemui *emban*, iringan *seseq*, Kemudian *sirep* dan *ginem*.

ARYAPRABU : *Biyung emban, matura marang Kakangmbok Maerah, yen aku nedya sowan, ana bab kang wigati.*

CANGIK : *Inggih Raden.*

Iring *udhar*, Cangik *dientas* ke kanan, kemudian tampil *emban* dari kiri dan menarik Cangik dari belakang. hal itu di ketahui Aryaprabu. lalu menyuruh Saragupita untuk Menangkapnya, iringan *suwuk* dan *ginem*.

ARYAPRABU : *Nyalawadi temen tumindake emban kae, Kakang Patih Saragupita, cekelen emban kae Kakang.*

Iringan *Sampak Pancer*, Saragupita maju menangkap *emban*, namun *emban* lari ke kiri, dan dikejar Saragupita. *Emban* berubah wujud menjadi *emban Yaksi* (Raksasa Perempuan), kemudian terbang iringan *sirep*.

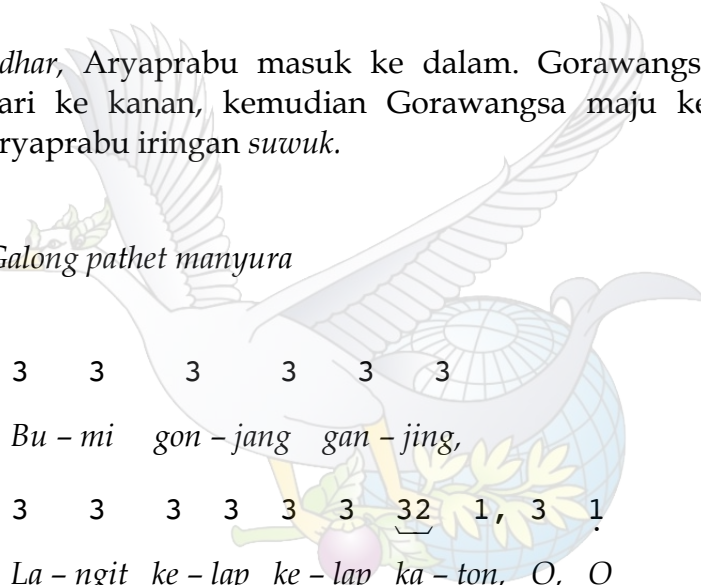
EMBAN YAKSI : *Dhuh Sinuwun kula kejedheran, mugi Paduka kalis
saking rubeda*

Iringan *udhar*, *Emban Yaksi* dientas terbang ke kiri . Tampil Aryaprabu dari gawang kiri, iringan *sirep*.

ARYAPRABU : *O.....jebul kaya ngene pakartine Kakangmbok Maerah.
Ora patut dadi garwane nata.*

Iringan *udhar*, Aryaprabu masuk ke dalam. Gorawangsa dan Maerah terkejut lari ke kanan, kemudian Gorawangsa maju ke kiri bertemu dengan Aryaprabu iringan *suwuk*.

Ada-Ada Galong pathet manyura



3 3 3 3 3 3
Bu - mi gon - jang gan - jing,
3 3 3 3 3 3 32 1, 3 1
La - ngit ke - lap ke - lap ka - ton, O, O

(Najawirangka, 1958:24)

ARYAPRABU : *Jebul iki kang gawe geger ing taman sari. He raseksa, aja
mati tanpa aran!*

GORAWANGSA : *Eee...aku narendra Gowarga, Prabu Gorawangsa.*

ARYAPRABU : *Patrapmu ora lanang, nyolong laku mbregonjak
Kakangmbok Maerah.*

GORAWANGSA : *Wus dak-antepi takadku, mati ndak lakoni.*

ARYAPRABU : *Keparat, klakon ilang nyawamu.*

Iringan *Sampak Sorok*, Perang Aryaprabu dan Gorawangsa, Aryaprabu kalah berlumuran darah. Suasana *Kayon* adegan Maerah dan Kawita, iringan *suwuk* lalu *ginem*

KAWITA : O... anakku ngger, mungkaring kecarepanmu kang mbok umbar tanpa petung, kanyatane samengko ambabar memala. Dikaya ngapa aku jejering wong tuwanira, gelem ora gelem kudu melu nyandang perkara iki.

MAERAH : Rama kapejahana kemawon ingkang putra.

KAWITA : Kabeh wus kebacut, ora wurung sira bakal dadi uwuh aneng Praja Mandura kene. Ayo bali marang pertapan.

MAERAH : Rama gesang kula sakwetahipun badhe kula aturakan dhateng Prabu Gorawangsa, jer Maerah sampun nggembol wijining sang prabu.

Koor vokal *Susah Sesah Angranti*, Kawita terkejut mengelus dada, Iringan berlanjut *Srepeg Tlutur*, menjadi *Sampak Manyura*, kemudian seseg kawita pergi. Tampil Gorawangsa menggendong Maerah dibawa pergi. Adegan Basudewa bertemu Aryaprabu, Iringan menjadi *Sampak Tlutur* dan *Suwuk*.

BASUDEWA : O....Adhiku dhi, sira nandang kaya mangkene, tujune pun kakang enggal sumusul. Bareng prapta ing kene sira godrah ludira kaya mangkono, oh yayi matura apa kang dumadi.

ARYAPRABU : Dhuh Kaka Prabu, Praja Mandura kalebetan durjana, saha Kakangmbok Maerah cinidra resmi dening Gorawangsa.

BASUDEWA : Panuksmaning jajal laknat.

Iringan *Sampak Manyura*, Basudewa Marah *dientas* ke kanan, *seseg* bertemu dengan Gorawangsa. Iringan menjadi *Gilak*, kemudian *sirep* dan *ginem*.

BASUDEWA : *Heh Gorawangsa, anggonmu sangu kasekten lan kekendelan wus kliwat, nganti tanpa petung.*

GORAWANGSA : *E.....Gandheng rasa tresnaku marang Maerah dakandhemi, lan nyatane ora mung keplok tangan siji. tegese kowe wus kalah Basudewa.*

BASUDEWA : *Kalamangsane wanita bisa ringkih atine merga pamiluta.*

GORAWANGSA : *Wanita bisa jejeg yen pinter nggonmu andum sih marang garwa*

BASUDEWA : *Nganggo pawadan apa wae patrapmu kaya iblis, ngrebut garwaning liyan.*

GORAWANGSA : *Mbuh ora idhep, mbok getunana kowe wus kelangan.*

BASUDEWA : *Kowe wus mbeset raiku. Aku uga wong lanang, dudu cacing.*

Basudewa memukul Gorawangsa. Iringan *Sampak Kebumen*, kemudian menjadi *Ganjur Pangaji*. Gorawangsa menggigit Basudewa, iringan menjadi *Sampak Kaseser* lalu *suwuk*. Basudewa mengambil *jemparing* iringan *Ada-Ada Jemparingan* (disajikan koor wiraswara) kemudian menjadi *Sampak Jemparing*. Gorawangsa Mati terkena *jemparing*, iringan *Sampak Pengapesan*. Maerah datang berteriak.

MAERAH : *Dhuh Sang Prabu*

Iringan *Sampak tlutur* kemudian *suwuk* dan *Ada-Ada tlutur*.

6 6 6 6 3 3 3 3 3

Me-les de-ning, lu- dira ka- wang -wang

2 2 2 2 2 216 6 2

Ge- ga- na bang su - mi- rat O.....

(Najawirangka,1958:22-23)

Iringan dilanjutkan *Srepeg Tlutur* kemudian *sirep*.

MAERAH : *Sinuwun, Paduka gugur ngantepi prasetyaning
katresnan. Paringa pangaksama dhateng Maerah.
Paripaksa kula sumusul Paduka.*

Iringan *Sampak Tlutur*, Maerah mengambil *Patrem* hendak bunuh diri, dari belakang datang Basudewa merebutnya. Maerah membalik dan tersungkur di hadapan Basudewa, iringan *suwuk* disambung *Gantungan Pungkas*, kemudian *sirep* dan prolog.

BASUDEWA : *He Maerah, sira bakal suduk slira, tegese kowe ora wani
ndhadha wohing tumindak. Kowe wus wani nandur
sesuker kang anyiprati letuh marang makuthaku.*

Iringan *udhar* Basudewa pergi, Maerah termenung melihat Basudewa pergi, iringan *suwuk* berganti *Gantungan Ending* ditimpali *Dhandhang Gula Cinekak* dan *Geguritan*

*Angin wengi nggawa pepati, angin wanci sore kang nggogrogake
panggantha, lakuning wanci temah trubus godhong wisa kang anyebar papa.*

Tancep kayon



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dan kesimpulan dari deskripsi sajian yang telah penyaji susun, dalam karya tugas akhir dengan lakon *Wohing Kanisthan* adalah ingin menyampaikan pesan moral dari cerita yang penyaji sajikan. Kesetiaan, pengertian dan cinta kasih dalam kehidupan rumah tangga adalah pondasi awal dalam mewujudkan keluarga yang damai dan sejahtera. Tidak ada wanita yang menginginkan dirinya diduakan dan suaminya mempunyai istri lebih dari satu. Karena hal itu adalah awal dari kehancuran, seperti halnya yang terungkap lewat tokoh Maerah, yang menjadi korban ketidakadilan kasih sayang dan berakhir dengan kegagalan dalam membina rumah tangga.

Saran

Penyaji merasa banyak hal yang harus diperbaiki pada penulisan ini, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga dari apa yang tidak sempurna ini masih bisa bermanfaat terutama bagi kekayaan *sanggit* bagi dunia pedalangan khususnya almamater tercinta ISI Surakarta dan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan Tugas Akhir.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Darsomartono, S. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal* . Yayasan PDMN, Surakarta, 1978.
- Drijarkara. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius Indonesia, 1989.
- Harjowirogo, R. *Sedjarah Wayang Purwa*, Djakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Harti, Sri. "Dewi Maerah", Karya Tugas Ahir S1 Seni Padalangan : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2004.
- Jotaryono, Ki Sindu. *The Traitor Jobin: a Wayang Golek Peformance from Central Java*. Jakarta : The Lontar Foundation, 1999.
- Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1975.
- Martopangrawit. *Dibuang Sayang*. Surakarta: Seti-Aji bekerja sama dengan Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1988.
- Mudjanattistomo, dkk. *Pedalangan Ngayogyakarta, Jilid I*. Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Najawirangka M.Ng, alias Atmatjendana. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogjakarta: Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P dan K, 1958.
- Nugroho, Sugeng. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012.
- Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: CV Citra Jaya Murti, 1984.
- Proboharjono, S. *Primbon Langen Swara*. Solo: UP Ratna, 1961.

- _____. *Serat Tuntunan Andalang Djangkep Sinau Tanpa Guru Lampahan Parta Krama*. Surakarta: CV Mahabarata, 1951.
- Samiharjo, Sukardi. "Pakeliran Padat Lakon Kunthi Pilih". Penyajian Pedalangan Jawa ASKI Surakarta, 1986.
- Soetarno. "Lakon Wayang Kulit Gaya Surakarta". Makalah: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2006.
- Subono, Blacius. *Sulukan Pakeliran Purwa*. Sukaharjo: CV. Cenderawasih, 2009.
- Sucipto, Hendra. *Kitab Lengkap Tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Sudarko. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*, Surakarta: Citra Etnika, 2003.
- Sugiarto, A. *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho*. Semarang: Pemerintah Jawa Tengah, 1998.
- Susetyo, Wawan. *Matahari Kembar di Mandura*. Jakarta: PT. Diva, 2011.
- Sutrisno. "Teks-Verklaring Sulukan Pedalangan". Naskah ketikan, tidak diterbitkan.
- Suwandono, Dhanisworo, dkk. *Ensiklopedi Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tim Penulis Sena Wangi. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid III*. Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Walidi. *Gendhing-gendhing Wayang Purwa Jilid I-II*. Surakarta: ASKI, 1976.

B. Narasumber

Anom Soeroto (68 tahun), seniman dalang profesional. Timasan, Makamhaji, Sukoharjo.

Bambang Suwarno (65 tahun), pensiunan dosen ISI Surakarta. Sangkrah Semanggi, Pasar Kliwon

Purbo Asmoro (55 tahun), seniman dalang dan dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan. Gebang, Kadipira, Surakarta.

Setyaji (38 tahun), seniman dan alumni STSI Surakarta. Ceplukan, Wonorejo, Karanganyar.

Suparso (63 tahun), seniman dalang. Oku Timur, Sumatra Selatan.

C. Diskografi

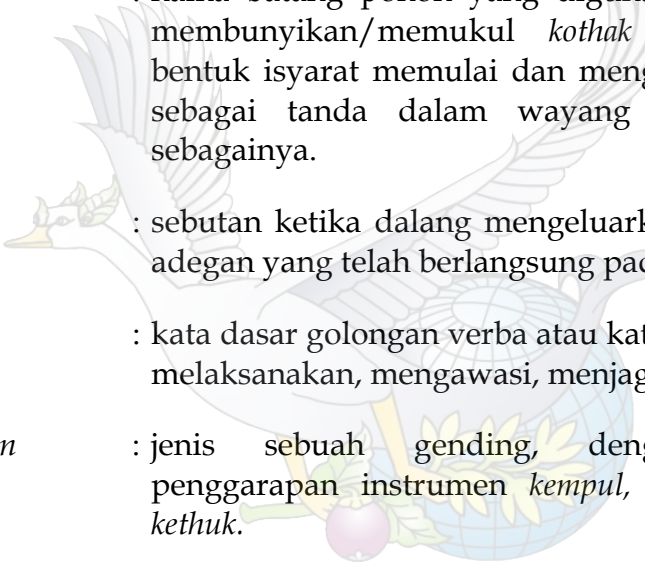
Anom Soeroto, *Basudewa Grogol*, *Basudewa Kembar*, rekaman audio, koleksi pribadi.

Darman Gondo Darsono, *Kangsa Lena*, rekaman audio-visual, koleksi pribadi.

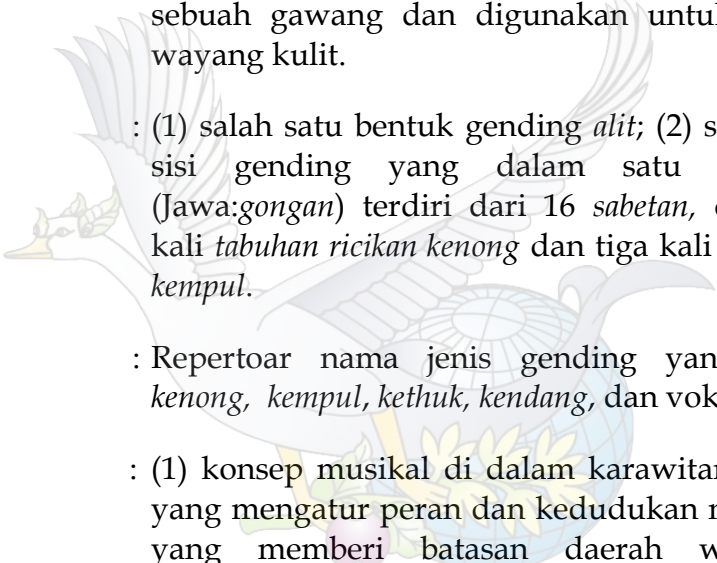
Hadi Sugito, *Basudewa Krama*, rekaman audio, koleksi pribadi

Purbo Asmoro, *Banjaran Kakasrana*, rekaman audio-visual, koleksi pribadi.

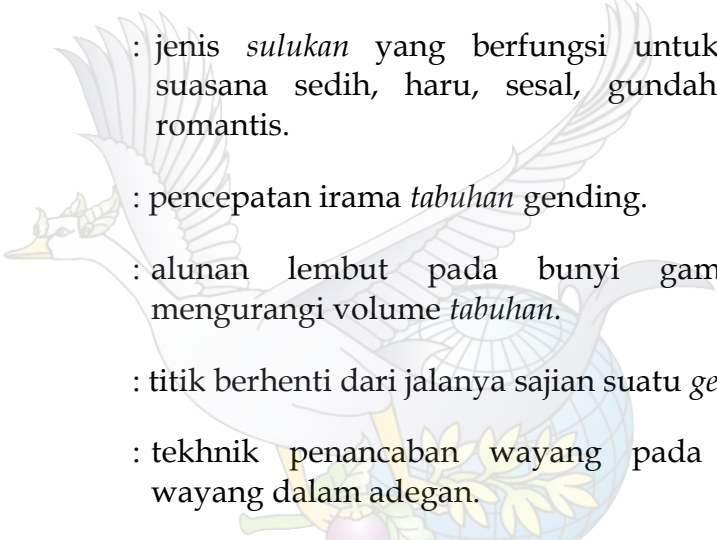
GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: salah satu sulukan atau nyanyian dalang yang diiringi suara <i>gender barung</i> , <i>cempala</i> , dan atau <i>keprak</i> .
<i>Alon</i>	: arti dari pelan.
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu bentuk <i>gendhing</i> pada iringan wayang maupun karawitan.
<i>Budhal</i>	: berangkat untuk melakukan suatu hal.
<i>Cempala</i>	: nama batang pohon yang digunakan dalang untuk membunyikan/memukul <i>kothak</i> wayang, sebagai bentuk isyarat memulai dan menghentikan <i>gendhing</i> , sebagai tanda dalam wayang dialog, dan lain sebagainya.
<i>Dientas</i>	: sebutan ketika dalang mengeluarkan wayang setelah adegan yang telah berlangsung pada kelir.
<i>Emban</i>	: kata dasar golongan verba atau kata kerja yang berarti melaksanakan, mengawasi, menjaga, memelihara.
<i>Gantungan</i>	: jenis sebuah <i>gending</i> , dengan menekankan penggarapan instrumen <i>kempul</i> , <i>gong</i> , <i>kenong</i> , dan <i>kethuk</i> .
<i>Geguritan</i>	: puisi yang menggunakan bahasa Jawa.
<i>Gendhing</i>	: lagu dalam karawitan yang setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: <i>balungan</i> , <i>kethukan</i> , dan <i>kenongan</i> pada setiap <i>gong</i> .
<i>Ginem</i>	: percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.
<i>Greget</i>	: (1) semangat; (2) kesan bersemangat, tegang, tergesa-gesa, kaku, kasar, polos, marah, bernaflu, atau menakutkan yang ditimbulkan oleh <i>garap catur</i> , <i>sabet</i> , <i>gending</i> , atau <i>sulukan</i> ; (3) salah satu konsep pedalangan Jawa, yang berarti dapat menyajikan peristiwa <i>pakeliran</i> seolah-olah peristiwa nyata.



<i>Janturan</i>	: wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi gendhing <i>sirep</i> .
<i>Jugag</i>	: pendek.
<i>Kayon</i>	: wayang berbentuk krucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam pakeliran dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api, dan angina. Selain itu juga bermakna simbolis ganda.
<i>Kelir</i>	: layar berwarna putih—dengan tepi atas dan bawah berwarna hitam atau merah—yang direntangkan pada sebuah gawang dan digunakan untuk pertunjukan wayang kulit.
<i>Lancaran</i>	: (1) salah satu bentuk gending <i>alit</i> ; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: <i>gongan</i>) terdiri dari 16 <i>sabetan</i> , dengan empat kali <i>tabuhan ricikan kenong</i> dan tiga kali <i>tabuhan ricikan kempul</i> .
<i>Palaran</i>	: Repertoar nama jenis gending yang menggarap <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>kethuk</i> , <i>kendang</i> , dan vokal.
<i>Pathet</i>	: (1) konsep musikal di dalam karawitan Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang memberi batasan daerah wilayah suara (semacam ‘kunci’ dalam musik diatonis); salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit (<i>pathet nem</i> = babak pertama; <i>pathet sanga</i> = babak kedua; <i>pathet manyura</i> = babak ketiga).
<i>Pathet Manyura</i>	: babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Nem</i>	: babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Sanga</i>	: babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .



<i>Pathetan</i>	: Jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira.
<i>Pengabaran</i>	: kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang, yang berwujud angin, hujan, dan api.
<i>Pocapan</i>	: wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung tanpa iringan <i>gendhing sirepan</i> .
<i>Sampak</i>	: (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending <i>alit</i> ; (2) nama repertoar gending.
<i>Sendon</i>	: jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.
<i>Seseg</i>	: pencepatan irama <i>tabuhan</i> gending.
<i>Sirep</i>	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i> .
<i>Suwuk</i>	: titik berhenti dari jalanya sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tancep</i>	: teknik penancaban wayang pada <i>debog</i> , posisi wayang dalam adegan.
<i>Tamban</i>	: gending yang berhenti secara berlahan
<i>Udhar</i>	: gending berbunyi keras kembali dari <i>sirepan</i> .
<i>Wadya</i>	: tentara atau prajurit.

LAMPIRAN I

DAFTAR PENGRAWIT

1. Andi Bayu Sasongko : Rebab
2. Tulus Raharjo : Kendang
3. Mochamad Faisal : Gender
4. Deky Wijaya : Demung
5. Pulung wicaksana : Demung
6. Sihono wisnu : Saron Sanga
7. Grendy Damara z. : Saron
8. Haris Nurohman : Saron
9. Gilang bima : Saron
10. Reno hari mulya : Saron Penerus
11. Dian Nugroho : *Kethuk*
12. Dimas Agung Sedayu : Gong Kempul
13. Gunawan Wibisana : Kenong
14. Danang Sarwoko : Bonang Barung
15. Ragil Bagus R : Bonang Penerus
16. Sigit Hermono : Gambang
17. Aditya Krisna : Siter
18. Supanjang Murti Raharjo : Suling
19. Haryoko : *Slenthem*
20. Yayuk Sri Rahayu : Sinden
21. Nia Dwi Raharjo : Sinden
22. Selvi Tri Hapsari : Sinden
23. Juworo Bayu Kusuma : Gerong
24. M. Alvian : Gerong
25. Hadis Nur Wahid : Gerong

LAMPIRAN II

NOTASI IRINGAN

1. Bedhol Kayon Sendhon Rencasih Slendro Sanga.

Ompak Gender:

.661 5612 2523 5216 2316 516⁽⁵⁾ (NN)

Balungan:

.2.6 .2.1 .2.6 .3.⁽⁵⁾ (Purbo Asmoro, 2016)

2. Ladrang Sandhung Watang,
Ngelik:

ii... ii2i 32i2 ii65
235. 2356 1232 163⁽⁵⁾ (Martopangrawit, 1988,94)

3. Srepeg Nglentara.

6565 235⁽⁶⁾ 5i53 132⁽¹⁾
3213 123⁽⁵⁾ (Setyaji, 2016)

4. Ayak-ayak Jogja.

.2.1 .2.1 .2.1 .2.1

..1. .1.⁽¹⁾

[22.3 1232 35.2 356⁽⁵⁾

66.i 56i6 i6i. i65(6)

5323 1232 35.2 356(5)

i623 5635 i623 5635

6i52 532(1)

(NN)

5. Srepeg Pinjal (1)

..2. 6.21 ..2. 6.21

.2.3 .2.1 .2.6 .3.(5)

..6. 3.65 ..6. 3.65

.2.3 .5.3 .2.5 .2.(1)

(Purbo Asmoro, 2016)

Peralihan menjadi Srepeg Lasem

6565 235(3)

5353 5235 6565 363(2)

3232 356(5)

(NN)

6. Sampak Nem

5555 333(3)

3333 5555 222(2)

6666 555(5)

(NN)

7. Gebyar Asmara, ditimpali vokal Asmarandana.

612 612 633, 3 3 3

36, 6 6 6

612 1321 321 321, 1 1 1

3. . . 6. . . , 6 6 6 6

⇒ .3.2 .1.(6)

(Setyaji, 2014)

8. Inggah Gd. Majemuk Slendro Pathet Nem, kebar.

5251 5251 5352 515(6)

[: .36. 36.3 6535 6123

.53. 3561̇ .216 .532

5653 2126̇ .123 2126̇

.2.1 .2.1 .3.2 .1.(6) :]

Sirep, irama wiled Gd. Majemuk:

.2.1 .2.1 .3.2 .1.6̂

.1.6̂ .1.6̂ .1.6̂ .5.3̂

.5.3̂ .5.6̂ .2.1̂ .3.2̂

.5.3̂ .1.6̂ .2.3̂ .1.6̂

.2.1̂ .2.1̂ .3.2̂ .1.6̂

(Walidi, 1976:63)

9. Srepeg Jagol 6̂

3232 3.23̂ 3356 5323

6.62̂ 1232 3132̂ 6565 2356̂

(B. Subono, 1984)

10. Lancaran Herodhes.

2126̂ 2126̂ 2123̂ 5653̂

1̂653̂ 1̂653̂ 5635̂ 6121̂

2321̂ 2321̂ 3532̂ 3126̂

Balungan Nibani:

.1.6̂ .1.6̂ .2.3̂ .5.3̂

.5.3̂ .5.3̂ .6.3̂ .2.1̂

.2.1̂ .2.1̂ .3.1̂ .2.6̂

(NN)

11. Perang Gagal Palaran Durma.

..2(6)

(NN)

12. Srepeg Nem

6565 235(3)

5353 5235 i653 653(2)

3232 356(5)

(NN)

13. Sampak Nem.

5555 333(3)

3333 5555 222(2)

6666 555(5)

(NN)

14. Lara-lara Topeng.

356i 6532 2216 3532[^]2223 5653 5253 2321[^]

2621 3265 33.5 635(6)

(Walidi, 1976, 86)

15. Ayak-ayak Nawung.

2626 2126 3253 6356

[: i6i. 3356 5656 56i6

12... 5321 65.2 356⁽⁵⁾

.632 3635 3535 3565

333. 5321 23.1 235⁽³⁾

.521 6123 561. i653

55... 5516 ..32 532⁽¹⁾

3265 3561 3265 3561

23... 3365 .2.1 .2.⁽⁶⁾ :]

(B. Subono, 1988)

16. Srepeg Sanga Ngelik. ⁽⁵⁾

6565 232⁽¹⁾

5621 212 356⁽⁵⁾

235⁽⁶⁾ i656 5356 356⁽⁵⁾

6565 i656 5i52 532⁽¹⁾

[: 2121 3232 56i⁽⁶⁾

i6i6 2121 356⁽⁵⁾

6565 321⁽²⁾ 3232 356⁽⁵⁾

6565 232⁽¹⁾ :]

(NN)

17. Roning Gadhung, Gendhing kethuk 2 kerep.

..56 2165 $\hat{1}$ 656 532 $\hat{1}$

3532 .1 $\hat{6}$ 5 $\hat{1}$ 656 532 $\hat{1}$

.21 $\hat{6}$ 5321 66. $\hat{1}$ 56 $\hat{1}$ 6

..5 $\hat{1}$ 5321 2321 653 $\hat{5}$

Ngelik:

ii.. ii.. 32 $\hat{1}$ 2 .165

..56 $\hat{1}$ 656 5323 212 $\hat{1}$

.21 $\hat{6}$ 5321 66. $\hat{1}$ 56 $\hat{1}$ 6

..5 $\hat{1}$ 5321 2321 653 $\hat{5}$

(NN)

18. Ketawang Sinom Logondhang

22.. 2235 $\hat{1}$ 656 531 $\hat{2}$

11.. 2165 .612 .16 $\hat{5}$

(Samiharjo,1986)

19. Srepeg Sanga dari gong $\hat{5}$.

6565 232 $\hat{1}$

2121 3232 56 $\hat{1}$ 6

$\hat{1}$ 6 $\hat{1}$ 6 2121 356 $\hat{5}$

6565 321⁽²⁾

3232 356⁽⁵⁾

(NN)

20. Sampak Lapor ⁽⁵⁾

2222 111⁽¹⁾ 6666 555⁽⁵⁾

(Setyaji,2016)

21. Ketawang Sangkuriang.

Buka: .11. 2165 .612 112⁽¹⁾

..1. 2165 .612 532⁽¹⁾

Ngelik:

.111 2321 .123 532⁽¹⁾

55.. 5535 .532 123⁽²⁾

..1. 1121 .235 616⁽⁵⁾

..1. 1121 .216 232⁽¹⁾

(Sugiharto, Penghimpun karya ki Narto Sabdho,1998)

22. Sampak Apresiasi.

2222 111⁽¹⁾ 3333 222⁽²⁾

6666 555⁽⁵⁾ swk 555⁽⁵⁾

(NN)

23. Gangsaran 1

. 111 111(1)

(NN)

24. Sampak Sanga.

(5)

5555 111(1)

1111 2222 666(6)

6666 1111 555(5)

5555 222(2) 2222 555(5)

swk 555(5)

(NN)

25. Srepeg Manyura

3232 5353 232(1)

2121 3232 56i(6)

i6i6 5353 653(2)

(NN)

26. Sampak Manyura.

2222 3333 111(1)

1111 2222 666(6)

6666 3333 222(2)

(NN)

27. Gantungan Ngramyang.

.32212 .11621 .661

.661 .21 .16

(B. Subono, 1984)

28. Srepeg Madiunan.

3632 6i63 5321

35i6 3532

i56i 6356 3123 6532

swk 32 5321

(NN)

29. Sampak Pancer

52 5321

5i5i 5252 5i56

5i56 5253 5652 5123

TT)

(B. Subono,

30. Sampak sorok

3333 5555 2222

2222 3333 1111

1111 5555 3333

(NN)

31. Srepeg Tlutur

2626 i56i 653⁽⁵⁾3232 56i6 353⁽²⁾56i6 5323 6521 321⁽⁶⁾

(NN)

32. Sampak Manyura dari gong⁽⁶⁾6666 3333 222⁽²⁾2222 3333 111⁽¹⁾1111 2222 666⁽⁶⁾

(NN)

33. Sampak tlutur

6666 iiii 555⁽⁵⁾2222 6666 222⁽²⁾6666 3333 iiii 666⁽⁶⁾

(NN)

34. Sampak Manyura

2222 3333 111⁽¹⁾1111 2222 666⁽⁶⁾6666 3333 222⁽²⁾

(NN)

35. Gilak Sirep

1 2 3 2 3 2 1(6)

(Setyaji, 2012)

36. Sampak Kebumen

6 6 6 6 6 6 6(2)

(NN)

37. Ganjur Pengajen.

. 1 2 1 2 6 1 2 . 3 5 2 3 5 .(6)

1 5 6 3 5 2 5 6 1 5 6 3 5 1 6(2)
(2008)

(Setyaji,

38. Sampak Kaseser.

2 2 2 6 6 6 6 5 5 5 5 3 6 5 3(2)
(2015)

(Setyaji,

39. Sampak Jemparing.

... 6 5 3 6 5 3 2 1(2)

. 2 6 6 6 . 5 3 5 1 5(6)

. 5 5 5 2 3 5(2) 6 6 5 5 3 3 2(2)
(2016)

(Setyaji,

40. Sampak Pengapesan.

(2)3

$\overline{2323216} \quad 136 \quad 3i6$

$3565 \quad 63523 \quad \overline{123.6} \quad 13.\textcircled{2}$

(Setyaji,

2016)

41. Sampak Tlutur

$6666 \quad iiii \quad 555\textcircled{5}$

$2222 \quad 6666 \quad 222\textcircled{2}$

$6666 \quad 3333 \quad iiii \quad 666\textcircled{6}$

(NN)

42. Srepeg Ganjil

$1232 \quad 312\textcircled{1} \quad 3232 \quad 1\textcircled{6}$

TT)

(B. Subono,

43. Gantungan "Ending"

$\textcircled{6}1\textcircled{6}2 \quad .\textcircled{6}.\textcircled{6} \quad 1.2\textcircled{3}$

$11.\textcircled{6} \quad 1616 \quad .1.\textcircled{2}$

(Setyaji,

2009)

LAMPIRAN III NOTASI VOKAL

1. Sendhon Rencasih.

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇

Ga wang ga wang ing ne tra

5 5 5 5 5 53 35.32, 1̇.2̇

Ing ngga lih tan ku wa wa, O

5 5 5 5 5.3 3.5

Ka pang mring sang Na ta

6 1̇.61̇2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇.65

Da ngu ti lar pra ja

5.61̇ 5.61̇ 5 5 5.3 3.5 23 21, 6̇

Ngu pa dhi wang sit ing Wi dhi, O

(Syair Jonsen Robertus,
2016)

2. Tembang Mijil.

2 5 6 6 6 6 6 1̇ 2̇ 2̇

La mun e mut le la kon ka wu ri

6 5 6 6 6 1̇ 6 5

Da tan bi sa ngrengkuh

2 5 6 61̇ 5 2 2 2 23.21.6

Ka tresnan sun kang den pi sah ake

6 1 2 2 2 5 6 6 i
Kla wan gar wa kang wus den antepi

5 5 5 5 653 2
A mung ngu ci wa ni

2 5 6 6 61 65
Ge tun ka mi du wung

(Syair Jonsen Robertus, 2016)

3. Kawin Sekar Asmaradana

i i i 2 i 6 23 i
Gan dhang gan dhang jan jam ku ning

i i i 2 6 6 3 3
Sa ren teg se ma ra da na
3 5 3 6 5 3 32 1
Bu ngah bu ngah yen bi no pong

i i i 2 6 6 3 3
U lat e sa da mbe la lak

1 1 1 1 1 12 1.6
Wa ja nya es mu man cal.

3 5 3 6 5 3 3 2.1
E sem e lir na pas ma du

1 2 2 2 21 23 12 1.6
wong i reng si nang ga ruk ma.

(Habirandha, 1977:104)

4. Ladrang Sandhung Watang Sl. Sanga.

. 6 3 . 3 6 3 5̂
 . 6 3 . 3 5 3 2̂
 . 3 5 . 2 3 5 6̂
 1 2 3 2 1 6 3 (5)

Ngelik:

i i . . i i 2 î
 . . i i 12̇ 5 . 6 2 6 5i̇ i
 Na ri ma a was lan e mut
 3 2 i 2 i i 6 5̂
 . . 6 6i̇ 12̇ 2 . 23̇ i .2̇ 6i̇ 6 5
 Man tep man theng ring Hyang Wid dhi
 2 3 5 . 2 3 5 6̂
 . 5 3 .5 5 . 5 2 5 6 6 56̇ 6
 Ma nung sa i ku sa nya ta
 1 2 3 2 1 6 3 (5)
 . 3 5 5 3̇ 2 . 2 12̇ . 6i̇ 6 5̇
 Ti ni tah lu hur pri yang ga

(Martopangrawit, 1988,

5. Palaran Durma Jogja

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$, $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}5}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{1}\dot{6}$

Pra pra wi ra, sak sa na kro dha sa ro sa

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{\dot{3}.2}$

A nge bar ja ya sek ti

$\dot{3}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\underline{\dot{6}\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{\dot{5}.3}$

Ngru rah a mra wa sa

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\underline{\dot{6}\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{\dot{5}.3}$

A nge tog a ji ja ya

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}5}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}.6}$

Si lih ung kih gen ti klin dih

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{5}\dot{6}}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{6}}$

Sura dig da ya

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$, $\underline{\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{\dot{3}\dot{5}\dot{3}\dot{2}}$

Dhe nga le na nge ma si.

(Setyaji,
2014)

6. Pathetan Kloloran Golek Kebumen .

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}\dot{3}$

Les lu nga we ka san pa ra ne

$\underline{\dot{2}\dot{6}}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{6}}$

Ci ne gat de da lan i ra

$\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\underline{\dot{3}\dot{5}}$ $\dot{5}$

Su pa ya kandheg la ku ne

2 2 6 6 6 6 6 6 6 6
 La ku ne jong pi na ra sap ta

i 2̇16 3 3 3 5 3 2 .3161312
 Jong pi na ra sap ta Ompak gender

(Joan Suyenaga, 1999:132)

7. Ladrang Loro-loro Topeng

3 5 6 i 6 5 3 2 2 2 1 6 3 5 3 2
 Lo ro lo ro to peng ge cul ma ru cul so lah ba wa ne
 2 2 2 3 5 6 5 3 . 2 5 3 6 5 6 1
 Tram pil e kya i pen thul, wus a tut wi ra ma ne
 6 2̇ i 6 5 3 5 3 3 3 5 3 5 6
 Pa cak e ka ya nge ce pra nya ta neng sem a ke

(Walidi, 1976:86)

8. Sendhon Kloloran.

3 3 5.6.53. i i i 1̇2.16 6...
 Ga lak ulat ka di thathit amba rung

2 2 2 2.16 12
 Ka ng pa mu lu

3 5 36 5 3 3.53 2.1. 2.16.12
 Lus ma nis ma weh kung O.....

3 3 3.5 3.21
 Sem ba da geng

6̣ 6̣ 5 3 1 1 1.2 1.6
Kang ka de dek man da rang kung

Umpak gender : (36.6 36.6 36.6 3132)

2 2 2 3 5 6 5.3 3 3.53 2.1..
Ago reh pan tes da di me ma lat kung

2.16.53.

O.....
1951:141)

(Proboharjono,

9. Sinom Logondhang.

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣2̣6 65
Si ra mus thi ka ning ja gad
2 35 5 5 5 3 3 5 6 1 5 1 6 5
Ju wi ta ku su ma ma nis
1 6 4 5 3 2 21 12
Su lis tya tan ka ya si ra
2 2 2 2 3 5 3 2 4 65
Le le wa mu mi la ngon i,
2 2 2 2 2 2 2 35
a ti lo ro wus nya wi ji
5 6 i i6 6i2 i 6 6 2i6i
Gang gu la ke pyur pu lut
2 2 2 2 2 2 531 6 5

A tut run tut re ren te ngan

2 2 2 2 3 5 3 2 3 6 5

Tan a na ging gang sa nya ri.

(Samihardjo, 1986:68-69)

10 . Ketawang Sangkuriang.

. 1 . 1 2 3 .2 1 7 1

Te ngah we ngi Sang ku ri ang

. 16 1 2 3 5 6 5 61 2 32 32 i

A lon a lon mre peg i Dah yang Sum bi

. 5 6 .1 5 . . 4 4 .5 61 65 5

Sa ka ro ne ra sa gan drung

. 56 53 2 . 3 1 6 .1 3 .1 2

Wus ca rem ing as ma ra

. 1 1 . 7 12 i

Da tan ngi ra

. 1 2 3 5 .4 5 6 1 . 2 .3 5

Sang ba gus pu tra sa tu hu

. 5 6 4 5 . 1 . 1 . 1 23 1

Mu lat ci ri ning mus ti ka

. . 1 1 .2 1 65 6 . 1 2 3 .2 1 7 1

Ka pi dha ra dah yang Sum bi

(Nartosabdho, dihimpun oleh A. Sugiharto,
1998:111)

11. Susah Ngrentah

6 6 6 6 6 1̇2̇ 2̇

Susah sesah a ngranti

i i i i 6i 56 6

Ngran dhat dhe dhangka Dheng kung

3 3 3 3 36 6 35 3 2

Remuk rempu ron tang ran ting

(B. Subono,TT)

12. Asmarandana ditimpali vokal Gantungan Ngramyang

2 3̣ 5 6 6 6 6 6

Kas ma ran mring ra sa ja ti

6 3̣ 2 2 3 2 6 3̣ 6

Ngu di pa kar ti ning ra sa

5 3̣ 2 6 6 6 6 3̣ 6 3̣

No ra me tung be ba ya ne

6 6 3̣ 2 3 3̣ 6 6

Se wu ca ra sun upa ya

3 3 3̣ 3 5 3 2

Mrih sem ba da ning cip ta

6 2 3 3̣ 6 3̣ 3

Nya wa wus ki nar ya udu

2 2 3 3̣ 3 2 2

Sun Pon dhong aglis le re ma

(Syair Jonsen Robertus, 2016)

13. Ada-ada Jemparingan

6 6 6 6 6 6 6
 Sak sa na men thang lang kap
 2̇ 2̇ 3̇.5̇ 2̇
 Gya lu me pas
 i 6 i 2̇ i 6.5 3.2
 Gu mrit swa ra jem par ing.

(Sekar Pangkur baris 1 dan 2

TT)

14. Sampak Jemparing

. 2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 3̇ i 2̇
 Mu rub mu byar ma kan tar
 . 6 2̇ 6 5 3 5 6
 Lu me pas kang wa ras tra
 . 5 6 6 5 3 3 2
 Ngra ba sa dur ang ka ra
 . 6 6 6 7̇ 2̇ 3̇5̇ 2̇
 Glis sir na ka pra wa sa
 2014)

(Setyaji,

15. Dhandhang Gula Cinekak

ḡ ḡ ḡ ḡ.1

La yung ngla yung

ī ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Ra ga ron tang ran ting

ḡ ḡ ḡ ḡ.1 ī ī.ḡ ḡ ḡ

Ka ren tan ka ro ban duh kita

ḡ.3 6 ī ī ī ī ī.ḡ ī.6

Ka ta man ing ta li wang ke

ḡ.1 ī ī ī ī ī.3 ḡ.1

Ke de ran ka ta li kung

ī ī.ḡ 6 2 1 1 1 1.2 1.6

Pa ran ba ya pa jar ing mar gi
2012)

(Setyaji,

LAMPIRAN IV

BIODATA



Nama : Jansen Robertus Tri Susanto
Tempat/tgl. Lahir : Oku Timur, Januari 1992
Alamat : Desa Kota Mulya Rt 01 Rw 01, Kecamatan
Semendawai Timur, Kabupaten Oku Timur,
Sumatera Selatan.

Riwayat Pendidikan

SD N 2 Kota Mulya : Lulus Pada tahun 2004
SMP Negeri 1 Karang Melati : Lulus Pada tahun 2007
SMK Xaverius Belitang : Lulus Pada tahun 2011